

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Jalanan adalah judul sinetron produksi oleh SinemArt yang ditayangkan oleh RCTI mulai 12 Oktober 2015 hingga 1 Februari 2017. Mulai 2 Februari 2017 sinetron ini juga ditayangkan oleh Astro, penyedia televisi satelit bebayar di Malaysia. Cerita sinetron ini merupakan karya dari Hilman Hariwijaya, seorang penulis novel yang produktif. Pada era 80-an Hilman Hariwijaya terkenal dengan karya fenomenalnya serial novel Lupus.

Sinetron ini membawakan genre balap motor, kisah cinta dan juga diselingi dengan perkelahian. Secara garis besar sinetron ini menggambarkan kehidupan klub motor, kehidupan percintaan anak remaja SMA, adegan *action* balap motor dan perkelahian. Stefan William (pemeran karakter Boy), dan Natasha Wilona (pemeran karakter Reva) menjadi bintang utama dalam sinetron ini. Sinetron Anak Jalanan ditujukan untuk semua jenis usia dan sangat diminati oleh anak remaja di Indonesia.

Sinetron yang disutradari oleh Akbar Bhakti ini sangat kontroversial. Timbul gejolak di masyarakat yang menunjukkan sikap pro (setuju) dan kontra (tidak setuju). Sinetron Anak Jalanan beberapa kali mendapat teguran dari KPI karena sering menampilkan tayangan adegan kekerasan secara intens dan eksplisit. KPI telah memberikan teguran tertulis kedua yang dikeluarkan tanggal 12 Februari 2016 dengan nomor surat 155/K/KPI/02/16.

Hal ini disebabkan karena KPI menemukan kembali pelanggaran pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran pada tanggal 22 Januari 2016, yakni terdapat adegan pria melakukan freestyle motor, dan adegan kejar-kejaran motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya. Serta pada tanggal 27 Januari 2016, KPI juga menemukan pelanggaran yakni adanya adegan perkelahian yang ditayangkan secara eksplisit oleh sekelompok pria. KPI Pusat memutuskan bahwa tayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Tahun 2012 Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Atas temuan hasil pengawasan tersebut dengan disertai banyaknya laporan yang diterima oleh KPI mengenai keluhan masyarakat baik dari organisasi, instansi, dan orang tua mengenai tayangan sinetron Anak Jalanan tersebut, pada akhirnya KPI memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif yakni Teguran Tertulis Kedua.¹

Sinetron Anak Jalanan juga mendorong Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia untuk melayangkan petisi “Hentikan Tayangan Anak Jalanan RCTI” di situs Change.org. Petisi yang dibuat pada 2 Februari 2016 ini ditujukan kepada Presiden Jokowi, KPI, RCTI, MNC Media, Hary Tanoesoedibjo, Menkominfo, dan SinemArt Indonesia. Petisi tersebut menyatakan Sinetron Anak Jalanan yang tayang mulai Oktober 2015 ini memberi dampak dan menjadi contoh yang tidak baik bagi generasi muda, mulai dari hal kekerasan hingga cerita yang menampilkan generasi muda

¹ “Peringatan Tertulis Program Siaran Anak Jalanan RCTI”, <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33531-peringatan-tertulis-program-siaran-anak-jalanan-rcti>. Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016

menjalin hubungan diluar batas kenormalan dalam adat dan budaya timur sehingga menjadi contoh dan menimbulkan efek bagi generasi muda yang menontonnya. Petisi ini memperoleh 27.701 pendukung.²

Petisi “Hentikan Tayangan Anak jalanan RCTI” yang dibuat oleh Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia pada situs www.change.org mendapat petisi tandingan. Pada tanggal 11 April 2016 dengan nama Janji Joni Indonesia membuat petisis tandingan “Lanjutkan Sinetron Positif Anak Jalanan RCTI Sebagai Teladan !” di halaman web yang sama. Meskipun demikian, petisi tandingan ini hanya memperoleh 458 pendukung, berbeda jauh dengan petisi “Hentikan Tayangan Anak jalanan RCTI”.³

Meskipun telah memperoleh peringatan dan teguran tertulis dari KPI, tetapi Sinetron Anak Jalanan tetap menjadi salah satu tontonan favorit di televisi. Sinetron Anak Jalanan menduduki peringkat pertama dari sepuluh program drama di Indonesia pada periode November 2015 hingga Februari 2016. Anak Jalanan mendapatkan rating 7.8%, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah rating yang didapat oleh sinetron lainnya yang berada dalam posisi Top 10 program drama.

Timbulnya pro dan kontra di masyarakat terhadap tayangan sinetron anak jalanan menunjukkan adanya perbedaan penilaian diantara mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pemaknaan terhadap sinetron tersebut. Dari sudut pandang teori resepsi, penonton bukan khalayak pasif,

² “Hentikan Tayangan Anak Jalanan RCTI,” <https://www.change.org/p/kpi-pusat-officialrcti-hentikan-tayangan-anak-jalanan>. Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016.

³ “Lanjutkan Sinetron Positif Anak Jalanan RCTI Sebagai Teladan !,” <https://www.change.org/p/komisi-penyiaran-indonesia-lanjutkan-sinetron-positif-anak-jalanan-rcti-sebagai-teladan>. Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016.

tetapi merupakan khalayak aktif juga bertindak sebagai penghasil makna. Latar belakang penonton berpengaruh besar dalam proses menghasilkan makna tersebut.

Studi penerimaan khalayak dapat mengungkap bagaimana orang-orang menggunakan teks budaya dan efek apa yang mereka implikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Semua teks yang dibaca akan dimaknai berbeda oleh pembacanya tergantung perspektif dan posisi pembacanya. Studi penerimaan khalayak dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan interpretasi khalayak dalam memahami teks. Teks mengandung beragam makna tergantung pada perspektif dan posisi dari si pembaca (*reader*).

Peneliti tertarik untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap *Sinetron Anak Jalanan* dari kalangan klub motor sendiri. Penelitian ini berfokus pada resepsi (*reception*) atau penerimaan klub motor terhadap penggambaran klub motor dalam *Sinetron Anak Jalanan*. Dalam penelitian ini analisis penerimaan audiens atau analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan dari klub motor. Apa yang terjadi ketika penonton dari anggota klub motor menerima penggambaran tentang klub motor sebagaimana yang ditayangkan dalam *sinetron* tersebut. Apakah mereka termasuk tersebut dominan reading, negosiasi, atau oposisi. Penonton menginterpretasikan teks media dengan cara dihubungkan dengan keadaan sosial dan budaya serta pengalaman subyektif mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan (*decoding*) anggota Jogja King Club terhadap konstruksi media tentang klub motor dalam sinetron Anak Jalanan di RCTI ?
2. Bagaimana posisi pemaknaan (*decoding*) anggota Jogja King Club terhadap konstruksi media tentang klub motor dalam sinetron Anak Jalanan di RCTI ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan pemaknaan (*decoding*) anggota Jogja King Club terhadap gambaran konstruksi media tentang klub motor dalam sinetron Anak Jalanan di RCTI.
2. Untuk mengetahui posisi pemaknaan (*decoding*) anggota Jogja King Club terhadap gambaran konstruksi media tentang klub motor dalam sinetron Anak Jalanan di RCTI apakah berada pada posisi *dominant-hegemonic, negotiated, atau oppositional*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerimaan atau resepsi (*reception*) khalayak terhadap pesan teks media.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan secara khusus bagi disiplin ilmu komunikasi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistik-konseptual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks) melalui pengumpulan data dari latar alami.⁴ Penelitian kualitatif tidak harus dilaksanakan di habitat alamiah anggota budaya yang diteliti, dan penelitiannya tidak selalu bersifat holistik, melainkan suatu aspek budaya atau suatu segi kehidupan kelompok, bahkan subjek penelitian tidak harus satu kelompok, melainkan bisa saja satu individu.⁵

⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras. Yogyakarta 2011. Hal. 64.

⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung 2002. Hal. 150.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat.⁶ Adapun subjek dan objek penelitian ini sebagai berikut:

a. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu gambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan di RCTI.

b. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah informan yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait dengan objek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu anggota Klub Motor Jogja King Club (JKC). Pemilihan anggota Klub Motor Jogja King Club (JKC) sebagai subjek penelitian ini dengan landasan pemikiran bahwa mereka memiliki latar belakang sebagai anggota sebuah klub motor sehingga secara empiris mereka memiliki pengalaman langsung fenomena kehidupan dalam klub motor. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki pandangan yang khas tentang gambaran klub motor yang dikonstruksi oleh media dalam sinetron Anak Jalanan. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu anggota Klub Motor Jogja King Club (JKC) yang pernah menyaksikan tayangan Sinetron Anak Jalanan di RCTI.

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta 2002. Hal. 15.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berasal dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara (*interview*). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan responden sebagai pihak yang diwawancarai untuk memberi jawaban atas pertanyaan. Dalam wawancara ini peneliti bertindak sebagai pewawancara sedangkan responden berasal dari anggota Jogja King Club (JKC). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi terkait dengan pemaknaan dan tanggapan responden terhadap gambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan di RCTI.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Literatur yang digunakan sebagai sumber data sekunder meliputi buku, laporan hasil penelitian, dan artikel.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap gambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan. Adapun langkah-langkah dalam analisis

data dilakukan dengan menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga alur kegiatan analisis data tersebut (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul atau suatu proses siklus interaktif.⁷ Penerapan tiga alur kegiatan dalam teknik analisis data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data; yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari pengumpulan data. Data primer yang diperoleh dari wawancara dengan anggota Jogja King Club (JKC) dan data sekunder dari berbagai literatur yang ditelaah ulang sehingga didapatkan data-data pokok yang relevan dengan masalah penelitian.
- b. Penyajian Data; yaitu proses menyajikan data-data secara sistematis dalam bentuk deskripsi sesuai dengan penelitian. Dalam penyajian data ini dilakukan klasifikasi sistematis terhadap data-data yang telah melewati proses reduksi data. Klasifikasi sistematis dibuat sesuai dengan dimensi perilaku anggota klub motor yang merupakan hasil pengamatan penulis dengan pendekatan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) terhadap tayangan Sinetron Anak Jalanan. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap data-data tersebut. Hasil interpretasi data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung 2013. Hal. 247.

- c. Penarikan Kesimpulan; yaitu proses untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Semua data yang telah melewati proses reduksi data dan penyajian data kemudian ditelaah dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dengan menghubungkan data-data yang diperoleh untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teoritis

1. Teori *decoding* dalam Analisis Resepsi (*Analysis Reception*)

Teori analisis resepsi mempunyai pengertian bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau acara televisi.⁸ Makna tidak hadir begitu saja tetapi muncul dari hasil interpretasi seseorang yang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, berkaitan dengan *frame of reference* dan *field of experience* seseorang. Selain itu, pemaknaan terhadap teks tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan pengalaman partisipan terhadap teks-teks lainnya. Teks bisa menstrukturkan aspek makna dengan memandu pembacanya, namun dia tidak dapat memapankan makna, yang merupakan hasil dari interaksi antar teks dengan imajinasi pembacanya.⁹

Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit dapat diuraikan sebagai berikut:

⁸Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis," *Jurnal Ilmiah Scriptura*, Vol. 3, No. 1, Januari 2009. Hal, 2.

⁹ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana. Yogyakarta 2004. Hal. 34.

- a. *Collection*, yaitu proses mengumpulkan data dari khalayak melalui wawancara. Dalam analisis resepsi wawancara berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya.
- b. *Analysis*, yaitu proses untuk menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Setelah melakukan wawancara peneliti maka peneliti mengkaji catatan atau transkrip hasil wawancara. Dalam tahap ini peneliti dapat menggunakan metode analisis wacana sebagaimana lazim dipakai dalam studi literer untuk menelaah makna intersubjektif dan menginterpretasikan makna yang tersirat di balik pendapat para informan atau narasumber. Peneliti dalam tahap ini melakukan kodifikasi terhadap pendapat yang beragam dari para informan. Kemudian secara lebih lanjut peneliti merekonstruksi proses wacana dominan dan sebaliknya, dilihat dari berbagai latar belakang sosio-kultural para informan.
- c. *Interpretation*, pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap pengalaman bermedia dari khalayak. Dalam tahap ini peneliti mencocokkan model pembacaan khalayak sebagai dirumuskan dalam acuan teoritis. Kemudian secara lebih lanjut peneliti mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola

penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya.¹⁰

Dalam penelitian khalayak dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *reception analysis* maka informan mempunyai kesempatan yang terbuka dalam menentukan dan mendefinisikan batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasi teks media, karena tipe penelitian yang sifatnya eksploratif membutuhkan kedalaman pemaknaan yang subyektif dari para informan atas teks media berdasarkan konteks. Makna yang merupakan hasil ‘interaksi’ antara informan sebagai khalayak dengan teks media akan memberikan *oportunity to learn* peneliti maupun informan dalam menjawab permasalahan.¹¹

Teori resepsi (*reception theory*) yang dirumuskan oleh Stuart Hall mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks media. Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetris dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi,

¹⁰ Tri Nugroho Adi, “Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi,” *Acta di Urna*. Vol. 8, No. 1, 2012. Hal. 27-28.

¹¹ Ido Prijana Hadi, “Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis,” *Jurnal Ilmiah Scriptura*, Vol. 3, No. 1, Januari 2009. Hal, 6.

tergantung pada relasi *ekuivalen* (simetri atau tidak) yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder*.¹²

Analisis resepsi menekankan adanya peranan penerima pesan teks media atau *reader* dalam proses *decoding* dari sebuah teks media.

Karakteristik analisis resepsi menurut Dennis McQuail adalah:

- a. Teks media harus dibaca melalui persepsi *audience*-nya.
- b. Proses penggunaan media dan bagaimana media tersebut menampilkan dirinya dalam konteks tertentu merupakan inti permasalahan yang akan diteliti.
- c. *Audience* pada jenis media tertentu seringkali memunculkan *interpretative communities* yang berbeda, tetapi tetap saling berbagi wacana dan kerangka kerja media yang bersangkutan.
- d. *Audience* tidak pasif, tetapi kadang ada *audience* yang lebih berpengalaman atau yang lebih aktif dari *audience* lainnya.
- e. Menggunakan metode kualitatif dan sifatnya mendalam.¹³

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.¹⁴

¹² Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis (eds.), *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*, alih bahasa Saleh Rahmana. Jalasutra. Yogyakarta 2011. Hal 32

¹³ Dennis McQuail, *Mass Media and Society*. Sage Publication. London 1997. Hal. 19.

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Kencana. Jakarta 2013. Hal.

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

- a. Posisi Hegemoni Dominan (*The Dominant Hegemonic Position*), yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan
- b. Posisi Negosiasi (*The Negotiated Position*), yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sepaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

- c. Posisi Oposisi (*The Oppositional Position*), yaitu khalayak audiensi secara kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi.¹⁵

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) untuk mengetahui pemaknaan dan posisi pemaknaan anggota JKC terhadap gambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan. Untuk mengetahui pemaknaan anggota JKC ini digunakan teori encoding, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diketahui posisi pemaknaan mereka.

¹⁵Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Kencana. Jakarta 2013. Hal. 550-551.

2. Sinetron

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sinema elektronika atau disingkat dengan sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi.¹⁶ Andi Fachruddin lebih lanjut menjelaskan bahwa sinetron merupakan drama dalam rangkaian episode yang menyajikan serita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Kemasannya dibuat dalam satu konsep dasar televisi.¹⁷ Labib menyatakan sinetron dalam wacana televisi Indonesia merupakan cerita yang dibuat untuk media televisi sudah menjadi bagian dari wacana publik dalam ruang sosial masyarakat, sinetron di Amerika Latin dikenal dengan *Telenovela (Television Novela)* dan di Amerika disebut (*Movie Made for Television (MTV) alias Television Movie*).¹⁸

Terdapat beberapa karakter sinetron yang mendominasi jam-jam siar utama (sinetron *mainstream*), yaitu dari sisi episode adalah jenis serial dan seri, dari sisi tema cerita merupakan jenis drama atau komedi, dari sisi segmentasinya merupakan sinetron keluarga dan dewasa yang

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/sinetron>. Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016.

¹⁷ Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Andi Offset. Yogyakarta 2015. Hal. 76.

¹⁸ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. MU:3 Books, Jakarta 2002. Hal. 1.

mampu merangkul semua kalangan dan tidak terbatas etnis dan geografis tertentu, dan dari sisi kemasan memiliki corak budaya populer.¹⁹

Kehadiran sinetron di televisi merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari. Cerita sinetron tidak hanya sekedar menjadi sajian menarik di layar kaca, tetapi juga telah menjadi bahan diskusi atau bahan “ngerumpi baru” di antara para ibu di kelompok arisan, antar anggota keluarga, bahkan tidak jarang nilai sosial di dalamnya hadir sebagai rujukan perilaku bagi para penggemarnya.²⁰

Kerangka teoritis tentang sinetron ini diperlukan untuk membantu penulis dalam memahami objek penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan objek dari penelitian ini adalah sinetron yaitu Sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan oleh media televisi RCTI.

3. Klub Motor

Klub Motor adalah suatu perkumpulan atau organisasi suatu kendaraan baik itu sepeda motor ataupun mobil yang hanya satu varian atau satu jenis motor. Dalam organisasi tersebut biasanya terdapat AD/ART yang harus dilaksanakan dan dipatuhi untuk tiap-tiap anggota

¹⁹ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. MU:3 Books, Jakarta 2002. Hal. 151.

²⁰ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. MU:3 Books, Jakarta 2002. Hal. 1.

nya. Selain itu biasanya juga terdapat susunan kepengurusan suatu club tersebut.²¹

Klub motor biasanya beranggotakan orang-orang yang mempunyai hobby motor. Biasanya berada di bawah bendera pabrikan motor dan mempunyai nama yang dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan klub motor lebih mendasar ke arah kampanye *safety riding* dan kegiatan sosial. Ciri-ciri club motor sangat mudah diketahui, karena salah satu ciri mereka yaitu tidak ugal-ugalan di jalan walaupun masih ada club-club motor yang masih memiliki sifat arogan serta pengetahuan berlalu lintas yang minim. Harga diri club motor lebih terhina bila kedatangan anggotanya tidak tertib di jalan raya dan tidak dianjurkan memecahkan masalah dengan baku hantam tetapi lebih fleksibel dan bermusyawarah bila ada masalah di jalan atau dalam perkumpulan.²² Ciri khas ataklub motor yaitu:

- a. Perlengkapan *safety* dalam berkendara benar-benar komplit.
- b. Motor dan pengendaranya sama-sama lengkap bahkan biasanya ditambah box dibelakang motor buat menyimpan helm dan peralatan motor agar barang bawaan saat *touring* dapat terlindungi.
- c. Biasanya setiap klub motor hanya terdiri dari satu merk dan satu tipe motor saja namun ada juga yang bermacam-macam merk atau tipe.

²¹<http://www.hsfc.com/ini-lho-perbedaan-antara-club-community-independent-single-fighter-dan-geng-motor/> Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016

²² “Club Motor: Perbedaan Genk, Community Dan Club Motor”, <http://www.motormobile.net/more.php?id=820>. Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016.

- d. Berkumpul atau kopdar (kopi darat) ditempat yang ramai agar bisa dilihat masyarakat sekaligus ajang silaturahmi kepada klub motor lain.
- e. Pelantikan anggota baru biasanya tanpa kekerasan, hanya untuk *having fun* dan memberi pengetahuan tentang berlalu lintas yang benar.
- f. Mempunyai visi dan misi yang jelas dan jauh dari ruang lingkup yang anarkis.
- g. Melakukan kegiatan touring ke daerah-daerah dan biasanya diselingi membagikan sumbangan.
- h. AD/ART mereka jelas dan tercatat dalam kepolisian atau wadah dari perkumpulan club motor.
- i. Saling tolong menolong terhadap anggota club motor lain ketika dijalan mendapatkan masalah atau musibah.
- j. Setiap club motor memiliki tujuan dalam berkendara dan peraturan-peraturan yang tidak membebankan anggotanya.

Keberadaan klub motor di Indonesia sudah sejak zaman kolonial Belanda. Keberadaan motor mulai berkembang di Hindia Belanda pada tahun 1900-an. Para pemilik motor orang Belanda dan Eropa di Batavia membentk klub motor atau persatuan pengendara sepeda motor (*motor-wielrijders bond*) Magneet pada tahun 1913. Klub motor Magneet ini

bahkan menerbitkan majalah sesuai nama klub, *Magneet* yang memuat pengumuman dan laporan dari *clubtochten* atau perjalanan klub.²³

Pengetahuan tentang klub motor secara teoritis ini diperlukan dalam penelitian untuk mendalami tentang klub motor. Hal tersebut dikarenakan secara prinsipil penelitian ini membahas tentang klub motor. Dengan demikian penulis memiliki pemahaman tentang klub motor sebelum menelaah lebih mendalam tentang gambaran klub motor dalam tayangan Sinetron Anak Jalanan.

4. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Perilaku (*behaviour*) memiliki hubungan erat dengan sikap (*attitude*) dan norma yang dianut seseorang. Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengemukakan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti, beralasan dan berdampak sebagai berikut:

- a. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- b. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.
- c. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.²⁴

²³Arief Ikhsanuddin, "Klub Motor Zaman Hindia Belanda, Historia", <http://historia.id/kota/klub-motor-zaman-hindia-belanda>. Diakses pada hari Senin, 21 Maret 2016

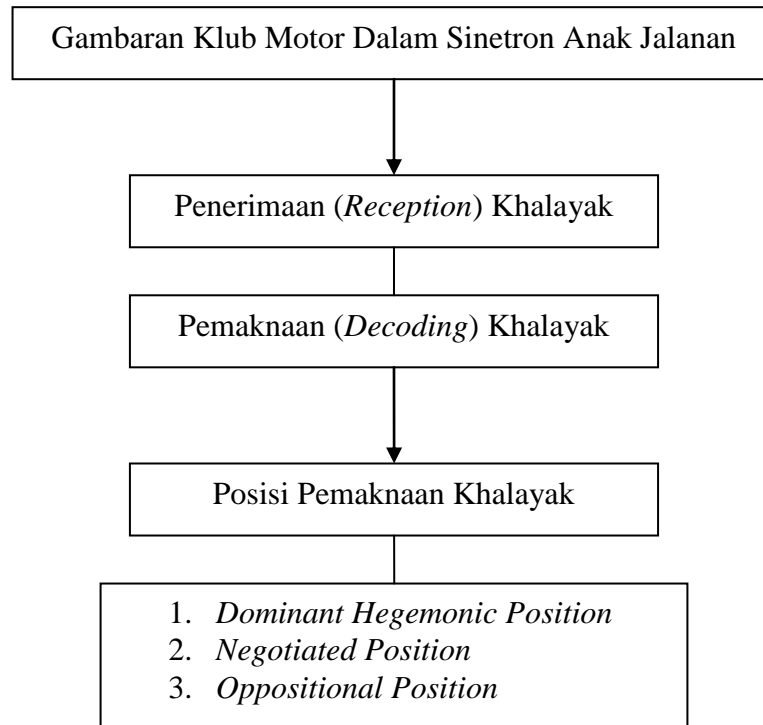
Dalam penelitian ini Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) digunakan sebagai pendekatan dalam pengamatan terhadap perilaku anggota klub motor pada tayangan Sinetron Anak Jalanan. Tujuan dari pengamatan ini untuk menemukan bentuk-bentuk perilaku anggota klub motor dalam tayangan Sinetron Anak Jalanan. Perilaku anggota klub motor yang tampak dalam tayangan sinetron tersebut kemudian dikategorisasikan secara sistematis, Hal ini diperlukan untuk memberi batasan penelitian sekaligus membantu dalam menyusun pembahasan hasil penelitian secara sistematis.

G. Kerangka Berpikir

Analisis resepsi dalam penelitian ini menggunakan teori *decoding* sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori *decoding* ini digunakan untuk mengetahui pandangan atau pemaknaan informan dari Klub Motor JKC terhadap gambaran klub motor dalam tayangan Sinetron Anak Jalanan di RCTI. Data yang diperoleh dari para informan kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui posisi pemaknaan mereka.

²⁴ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Analisis Resepsi